

PENDAMPINGAN PENYUSUNAN DISAIN INSTRUKTIONAL KELAS PERCAKAPAN DALAM BAHASA INGGRIS BAGI PENYANDANG DISABILITAS NETRA DI BIMBEL LENTERA INKLUSIF, CENGKARENG JAKARTA BARAT

Bagus Suhendar¹, Syakir², Wahyuari³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Manajemen Asuransi Trisakti

e-mail: bagusspkp@gmail.com¹, syakir_drs@yahoo.com², wahyuarisoe@gmail.com³

Abstrak

Lahirnya Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan didirikannya Komisi Nasional Disabilitas pada tahun 2021 telah mendorong semakin terbukanya kesempatan untuk memperoleh kehidupan dan penghidupan yang layak secara inklusif tanpa diskriminatif bagi para disabilitas. Salah satu indikator yang terlihat dengan mudah dan jelas adalah banyaknya sekolah / perguruan tinggi yang menerima peserta didik dari penyandang disabilitas, khususnya disabilitas netra. Hal yang sama juga terjadi di dunia kerja, dengan semakin banyaknya instansi perkantoran pemerintah dan perusahaan swasta yang memberi kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk menjadi pegawai di tempat mereka. Salah satu keterampilan dasar yang dipersyaratkan bagi penyandang disabilitas Netra untuk dapat memperoleh peluang tersebut diantaranya adalah terampil dalam menggunakan Bahasa Inggris dan menggunakan Komputer. Bimbel Lentera Inklusif merupakan satu dari sedikit Yayasan yang memberikan layanan pelatihan Komputer dan Bahasa Asing, termasuk Bahasa Inggris bagi penyandang disabilitas. Bimbel ini didirikan pada tahun 2022 oleh pemuda penyandang disabilitas Netra. Saat ini peminat program kelas percakapan Bahasa Inggris dari kalangan penyandang disabilitas netra di Bimbel semakin meningkat dan berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Namun sayangnya, karena keterbatasan sumber daya, program Bahasa Inggris yang ditawarkan dirasa kurang efektif untuk tujuan pembelajaran percakapan (English Conversation). Program kursus Bahasa Inggris yang ada di Bimbel masih menggunakan pendekatan struktural. Melalui kegiatan pendampingan ini, Tim PKM Sekolah Tinggi Manajemen Asuransi Trisakti bermaksud untuk membantu Bimbel Lentera Inklusif dalam Menyusun Disain Instruksional "Program English Conversation Class" yang ramah bagi guru dan siswa penyandang disabilitas netra. Kegiatan Pendampingan ini didanai oleh Program Dana Hibah PKM Kemendikbudristek RI tahun 2023. Sebagai Luaran utama dari kegiatan ini adalah tersusunnya purwa rupa Disain Instruksional Inklusif Program Percakapan Bahasa Inggris yang ramah bagi guru dan siswa penyandang disabilitas netra

Kata Kunci: Disain Instruksional Inklusif, Percakapan Bahasa Inggris, Disabilitas Netra

Abstract

The birth of Law no. 8 of 2016 concerning Compassionate People with Disabilities and the establishment of the National Commission on Disabilities in 2021 has encouraged greater opportunities to obtain a decent life and livelihood in an inclusive manner without discrimination for disabled people. One indicator that can be seen easily and clearly is the number of schools/universities that accept students with disabilities, especially blind people. The same thing also happens in the world of work, with more and more government agencies and private companies providing opportunities for people with disabilities to become employees in their places. One of the basic skills required for people with visual disabilities to be able to obtain these opportunities includes being skilled in using English and using computers. Bimbel Lentera Inklusif is one of the few foundations that provides computer and foreign language training services, including English, for people with disabilities. This tutoring was founded in 2022 by young people with visual disabilities. Currently, interest in the English conversation class program for blind people at Bimbel is increasing and comes from various regions throughout Indonesia. However, unfortunately, due to limited resources, the English language program offered is deemed less effective for conversational learning purposes (English Conversation). The English language course program at Bimbel still uses a structural approach. Through this mentoring activity, the PKM Team of the Trisakti Insurance Management College intends to assist Tutoring Lentera Inclusive in preparing an instructional design for the "English Conversation Class Program" that is friendly for teachers and students with visual disabilities. This mentoring activity is funded by the PKM Grant Program of the Ministry of Education

and Culture of the Republic of Indonesia in 2023. The main output of this activity is the preparation of a prototype of an Inclusive Instructional Design for an English Conversation Program that is friendly for students and visually impaired students.

Keywords: Inclusive Instructional Design, English Conversation, Visual Disabilities

PENDAHULUAN

Lahirnya Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan didirikannya Komisi Nasional Disabilitas pada tahun 2021 merupakan angin segar bagi seluruh penyandang disabilitas di Indonesia untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik di seluruh sektor kehidupan secara inklusif tanpa diskriminatif. [1] Pada kenyataannya, kondisi tersebut di atas memang mendorong semakin banyaknya sekolah / perguruan tinggi yang menerima peserta didik dari penyandang disabilitas, khususnya disabilitas netra. Hal yang sama juga terjadi di dunia kerja, dengan semakin banyaknya instansi perkantoran pemerintah dan perusahaan swasta yang memberi kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk menjadi pegawai di tempat mereka.

Salah satu keterampilan dasar yang dipersyaratkan bagi penyandang disabilitas Netra untuk dapat memperoleh peluang tersebut diantaranya adalah terampil berbicara dalam Bahasa Inggris dan menggunakan Komputer. Bimbel Lentera Inklusif yang berlokasi di Cengkareng Jakarta Barat merupakan satu dari sedikit Yayasan yang memberikan layanan pelatihan Komputer dan Bahasa Asing, termasuk Bahasa Inggris bagi penyandang disabilitas. Bimbel ini didirikan pada tahun 2022 oleh pemuda penyandang disabilitas Netra. Layanan kursus Bahasa Inggris yang diberikan pada awalnya hanya untuk membantu siswa Sekolah Dasar dalam belajar dan mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) mata pelajaran Bahasa Inggris. Namun kemudian permintaan terus berkembang hingga permintaan kursus percakapan Bahasa Inggris; dan permintaannya pun bukan hanya dari siswa Sekolah Dasar, tetapi juga hingga mahasiswa dan masyarakat umum, yang mayoritasnya adalah penyandang disabilitas netra.

Dari hasil pengamatan dan wawancara diketahui bahwa disain instruksional, metode pengajaran dan materi pembelajaran Bahasa Inggris yang ada menggunakan pendekatan structural. Hal ini ditandai oleh pengajaran dan materi pembelajaran yang mengutamakan pada penguasaan kaidah-kaidah bahasa atau tata bahasa. (2)Lalu, untuk memenuhi permintaan Kelas Percakapan Bahasa Inggris, yang dilakukan adalah para guru tetap menggunakan materi yang sama namun dengan sedikit modifikasi melalui pemberian contoh-contoh kalimat dalam situasi sehari-hari. Terlepas dari adanya perdebatan para ahli pengajaran Bahasa mengenai penggunaan Pendekatan Komunikatif dan Pendekatan Struktural dalam pengajaran Bahasa, sepertinya kurang efektif dan efisien apabila Disain Instruksional Program Bahasa Inggris yang ada tetap dipaksakan untuk tujuan Kelas Percakapan Bahasa Inggris.

Permasalahan dan Solusi

Melalui kegiatan pendampingan ini, Tim PKM Sekolah Tinggi Manajemen Asuransi Trisakti bermaksud untuk membantu Bimbel Lentera Inklusif dalam Menyusun Disain Instruksional “Program English Conversation Class” yang ramah bagi guru maupun siswa penyandang disabilitas netra. Ada 2 (dua) permasalahan Mitra (Bimbel Lentera Inklusif) yang ingin coba untuk dibantu melalui Kegiatan Pendampingan ini, yaitu Permasalahan Disain Instruksional dan Peningkatan Keterampilan instruksional Guru Mitra.

Disain Instruksional

Secara sederhana, disain instruksional adalah penciptaan/pembuatan materi pembelajaran. sesungguhnya, pembuatan disain instruksional merupakan proses yang kompleks. Selain membuat materi pembelajaran, kegiatan ini juga harus mempertimbangkan dengan cermat mengenai gaya belajar siswa, bahan ajar, alat evaluasi dan metode pengajaran yang tepat [3]. Jadi intinya, disain instruksional adalah keseluruhan proses analisis kebutuhan dan tujuan pembelajaran serta pengembangan teknik mengajar dan materi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa (4). Keberadaan disain instruksional yang jelas merupakan salah satu indikator penting yang menjadi kunci keberhasilan suatu proses belajar mengajar (5).

Tenaga Guru

Ada 2 (dua) orang tenaga guru yang mengampu kelas Bahasa Inggris di tempat Mitra, dan keduanya adalah penyandang disabilitas netra. Dari hasil wawancara diketahui bahwa mereka memang mengalami kesulitan dalam membuat/mengembangkan disain instruksional Program Percakapan Bahasa Inggris. Disamping itu, mereka juga terkendala oleh minimnya sumber-sumber bahan ajar yang aksesibel (bagi penyandang disabilitas netra), serta keterbatasan keuangan apabila harus

membeli atau mengakses sumber-sumber belajar yang berbayar. Jadi saat ini, mereka hanya memanfaatkan bahan ajar yang ada, dengan melakukan sedikit modifikasi.

Solusi

Dengan mengacu kepada Model Analisis ADDIE, kegiatan PkM ini mencoba untuk membantu Mitra menyusun disain instruksional program english conversation. Model ADDIE adalah suatu model instruksional/pembelajaran sistematis yang digunakan untuk merancang dan mengembangkan program pembelajaran. ADDIE merupakan singkatan dari urutan kerja analisis, yaitu Analysis, Design, Development, Implementation dan Evaluation (6). Model ini pertama kali dikembangkan pada tahun 1996 [7]. Model ini bersifat generic, dan dapat dipakai sebagai pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif dan dinamis. Kegiatan pendampingan terbagi atas 4 (empat) Tahap, yaitu:

1. Tahap I (*Analysis&Design*): Penyusunan Disain Instruksional
2. Tahap II (*Development*): Pengembangan Bahan ajar
3. Tahap III (*Implementation*): Pengajaran / kelas uji coba
4. Tahap IV (*Evaluation*): Evaluasi

Dalam dunia pendidikan, kata instruksional diartikan sebagai pengajaran atau pelajaran. Saat ini istilahnya lebih dikenal dengan pembelajaran. Sementara disain instruksional adalah proses sistematis yang bekerja untuk mengidentifikasi, memecahkan masalah, mengembangkan strategi dan bahan instruksional(8). Tujuan dari ketersediaan disain instruksional pada setiap program materi pembelajaran adalah sebagai instrumen yang dipakai untuk mencari solusi dari beberapa permasalahan dalam rangka menciptakan satu tindakan perbaikan pembelajaran. Tahap kegiatan diawali dari menganalisis tujuan pembelajaran dan di akhiri dengan evaluasi.

Secara singkat prosedur kerja TAHAP I adalah sebagai berikut:

Analisis

Pada fase ini, kegiatan utamanya adalah mengidentifikasi apakah tujuan instruksional dan bahan ajar yang ada sudah sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pembelajaran kelas English Conversation (9). Kegiatan analisis ini meliputi:

- 1) Analisis Siswa: selain memeriksa karakteristik siswa seperti pada umumnya (kemampuan, keterampilan dan perkembangan siswa), tujuan utama pada fase ini adalah lebih ditekankan pada menentukan gaya belajar siswa, yang pada konteks ini adalah penyandang disabilitas netra. Secara sederhana, gaya belajar adalah cara yang digunakan untuk menerjemahkan, memahami, dan menyimpan informasi tertentu. Gaya belajar adalah gaya yang dipilih siswa untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran. Siswa akan merasa sulit memproses informasi dengan cara yang tidak sesuai dengan gaya belajarnya, karena setiap siswa mempunyai gaya dan kebutuhan belajarnya sendiri. Dalam dunia pendidikan dikenal 3 (tiga) jenis gaya belajar, yaitu gaya belajar visual, audiotori, dan kinestetik [10]. Siswa penyandang disabilitas netra cenderung menggunakan gaya belajar audiotori. Gaya Belajar Auditori adalah proses pembelajaran yang mengandalkan pendengaran sebagai penerima informasi dan pengetahuan. Siswa dengan tipe belajar seperti ini lebih memfokuskan mendengar pembicaraan guru dengan baik dan jelas tanpa perlu tampilan visual saat belajar. Sementara gaya belajar visual adalah proses pembelajaran yang mengandalkan indera penglihatan dalam penerimaan informasi dan pengetahuan. Sedangkan gaya belajar kinestetik adalah proses pembelajaran yang mengandalkan sentuhan atau rasa dalam penerimaan informasi dan pengetahuan.
- 2) Analisis Materi Pembelajaran: Pada fase ini dilakukan analisis fakta, konsep, prinsip dan prosedur materi pembelajaran untuk mengidentifikasi bagian-bagian utama materi yang akan diajarkan dan disusun secara sistematis. Pemilihan, dan penyusunan materi pembelajaran haruslah sesuai dengan gaya belajar audiotori yang dimiliki siswa nantinya. Sumber utama bahan ajar yang dapat dipilih adalah seperti *audiobook*, *digitalbook*, *video/audio* dll. Fase analisis ini dapat menjadi dasar perumusan tujuan pembelajaran.
- 3) Analisis Tujuan Pembelajaran: Pada fase ini harus jelas dan tegas ditentukan mengenai kemampuan atau kompetensi yang perlu dicapai/dimiliki oleh siswa. Pada fase ini dapat ditentukan berapa tingkatan pembelajaran/level yang akan dibuat yang nantinya harus ditempuh siswa untuk mencapai kemampuan/keterampilan tertentu. Level pembelajaran bisa diberi nama *Basic*, *Intermediate*, *Advance* dst. Dengan masing-masing tujuan dan pencapaian pembelajaran yang berbeda. Dengan demikian, fase ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan bahan ajar dalam pembelajaran.

Disain

Fase disain merupakan fase perencanaan pengembangan bahan ajar. Beberapa kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah:

- 1) Penyusunan Bahan Ajar. Penyusunan bahan ajar direncanakan dengan memperhatikan pencapaian keterampilan yang telah ditetapkan pada tujuan instruksional kelas *English Conversation*, gaya belajar audiotori siswa tuna netra, ketersediaan sumber bahan ajar, alokasi waktu pembelajaran, indikator dan instrument penilaian siswa.
- 2) Perancangan proses kegiatan belajar mengajar. Pada fase ini, kegiatan yang dilakukan meliputi penentuan media pembelajaran daring (*on line*) atau luring (*off line*) yang dipakai dan strategi serta teknik pembelajaran.
- 3) Perancangan materi pembelajaran dan alat evaluasi.

Tahap II (Development): Pengembangan Bahan ajar

Kegiatan utama dalam Tahap II ini adalah :

- 1) Memproduksi, merevisi atau memodifikasi bahan ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
- 2) Mengupayakan bahan ajar yang menarik dan variatif, yang ramah dengan kendala indera *receptive*/penglihatan yang dimiliki siswa disabilitas netra.

Tahap III (Implementasi): Uji Coba

Selanjutnya, bahan ajar yang telah dikembangkan, diimplementasi (diuji coba) pada situasi sesungguhnya di kelas. Berikut adalah tujuan dari tahap implementasi [11], yaitu:

1. Memastikan adanya kesesuaian antara materi bahan ajar, teknik pengajaran, alokasi waktu dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa.
2. Memastikan adanya peningkatan kemampuan berbicara dalam bahasa inggris dari para siswa.

Tahap IV (Evaluation): Evaluasi

Kegiatan evaluasi merupakan tahap akhir dari model ADDIE. Tujuannya adalah untuk memberikan nilai terhadap pengembangan bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran (12). Ada dua bentuk penilaian yang dilakukan, yaitu pada setiap akhir topik pembelajaran, dan pada akhir pertemuan secara keseluruhan. Hasil evaluasi digunakan untuk memberikan umpan balik terhadap pengembangan bahan ajar. Setelah semua tahapan dilaksanakan, kemudian dilakukan evaluasi secara menyeluruh untuk keperluan perbaikan dan penyempurnaan disain instruksional. Pada akhir dari kegiatan pendampingan, akan dilakukan serah terima disain instruksional kepada mitra.

METODE

Kegiatan Pendampingan dilaksanakan di kantor secretariat Mitra yang beralamat di Rusun Cinta Kasih Tzu Chi Blok tomat B2 no. 1a, RT.7/RW.17, Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat. Kegiatan Pendampingan dilaksanakan secara daring dan luring dari bulan Agustus hingga bulan November 2023; sesuai dengan jadwal waktu yang disediakan oleh Kemendikbudristek RI, selaku pemberi Dana Hibah PKM tahun 2023. Keterbatasan waktu menyebabkan Tim Pelaksana harus menggabungkan

Tahap Analisis dan Disain pada bulan Agustus 2023. Lalu dilanjutkan dengan Tahap Pengembangan (Development) pada bulan September 2023. Dalam pelaksanaan proses pengembangan materi bahan pembelajaran ini, Tim Bersama dengan Mitra juga melakukan proses penerimaan dan seleksi calon relawan peserta Kelas Uji coba secara simultan. Tahap Uji Coba (Implementasi) dilakukan secara daring selama 1 (satu) bulan penuh di Oktober 2023 diikuti oleh 24 (dua puluh empat) orang penyandang disabilitas netra dari berbagai daerah di Indonesia, mulai dari Pulau Sumatera, Jawa hingga Nusa Tenggara Timur. Untuk tahap akhir yaitu Evaluasi dilaksanakan pada bulan November. Berikut adalah jadwal tahap pelaksanaan teknis Kegiatan Pendampingan.

Table 1. Tahap Pelaksanaan Teknis

No.	Tahapan	Kegiatan	Waktu
1.	Tahap I Analisis & Disain	1. Menyusun disain instruksional	Agustus- September 2023
		2. Mengumpulkan sumber bahan ajar	
1. Merancang materi pembelajaran			
2. Membuka pendaftaran peserta			

		Kelas <i>English Conversation</i> 3. Melaksanakan <i>placement Test</i>	
2.	Tahap II Development	1. Menyusun materi bahan ajar 2. Mempersiapkan perlengkapan & media pembelajaran	September 2023
3.	Tahap III Implementasi	1. Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar 2. Mengobservasi Kegiatan Belajar Mengajar	Oktober 2023
4	Tahap IV Evaluasi	1. Mengevaluasi disain instruksional yang telah diuji coba. 2. Merevisi disain instruksional sesuai catatan evaluasi.	November 2023
5	Tahap V Pelaporan	1. Serah terima disain instruksional ke Mitra. 2. Publikasi	November 2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterbatasan waktu yang tersedia, hanya 4 (empat) bulan, menjadi kendala utama dari kegiatan ini. hal ini sangat dirasakan dan berdampak pada terbatasnya waktu untuk memberikan pelatihan/pengajaran mengenai konsep Disain Instruksional dan Pendekatan Pengajaran Bahasa secara Komunikatif (Communicative Language Teaching Approach) kepada Guru Mitra. Di samping itu, keterlibatan Guru Mitra dalam kegiatan penyusunan Disain Instruksional (Tahap I & II) juga kurang optimal. Pada Tahap ini, keterlibatan aktif mereka hanya sekitar 25 %. Dengan kondisi ini agak sulit bagi Tim Pelaksana untuk mengukur peningkatan keterampilan instruksional mereka di akhir program.

Peran Guru Mitra baru terlihat optimal pada Tahap Uji Coba. pada tahap ini, terdapat 2 (dua) kelas uji coba yang masing-masing diisi oleh 12 (dua belas) orang peserta. Setiap kelas diampu oleh seorang Guru Mitra dan satu orang mahasiswa anggota Tim Pelaksana. Kelas terbagi atas Kelas A dan B. Kelas A dilaksanakan setiap hari Senin dan Rabu dari pukul 19.30 – 21.00 WIB, sedangkan Kelas B setiap hari Selasa dan Jumat pada waktu yang sama. Kelas ini coba dilaksanakan secara daring dengan menggunakan aplikasi Zoom. Seperti diketahui Bersama, kestabilan sinyal internet selalu menjadi kendala kelancaran kegiatan belajar mengajar yang menggunakan metode belajar daring. Hal ini sangat dirasakan oleh salah seorang peserta yang berada di daerah pegunungan seperti Jambi. Namun, kelebihannya adalah para penyandang disabilitas netra dari berbagai daerah dapat mengikuti program tanpa harus datang ke Jakarta. Kendala sinyal juga terasa manakala peserta harus keluar masuk ruang “break out” Zoom untuk berlatih dialog secara berpasangan. Dengan demikian, penggunaan metode daring yang menggunakan aplikasi Zoom masih dianggap efektif untuk program ini.

Sebagai Luaran dari Kegiatan Pendampingan ini adalah dihasilkannya Disain Instruksional Inklusif Program Percakapan Bahasa Inggris yang ramah bagi guru dan siswa penyandang disabilitas netra. Ada 4 (empat) tingkat pembelajaran dari disain ini, yaitu Tingkat Basic, Elementary, Pre-Intermediate dan Intermediate. Untuk Tingkat Basic & Elementary focus pembelajaran ditekankan pada Percakapan Bahasa Inggris Umum (General English Conversation), sedangkan Tingkat Pre-Intermediate & Intermediate berfokus pada Percakapan Bahasa Inggris Dunia Kerja (English for Work). Setiap tingkat pembelajaran disiapkan 10 (sepuluh) unit materi dan 2 (dua) unit evaluasi. Jadi secara keseluruhan, Tim harus menyusun 48 (empat puluh delapan) unit materi pembelajaran (12 unit x 4 Tingkat Pembelajaran). Namun karena keterbatasan waktu, Tim hanya dapat menyelesaikan 5 (lima) unit materi pembelajaran untuk Tingkat Basic saja (Draft Disain Instruksional Inklusif terlampir).

SIMPULAN

Kegiatan pendampingan penyusunan disain instruksional kelas percakapan bahasa inggris yang dibiayai Dana Hibah PKM Dikti Dtahun 2023 berhasil menghasilkan Luaran berupa purwarupa “Disain Instruksional Inklusif Program Percakapan Bahasa Inggris” yang ramah bagi guru dan siswa penyandang disabilitas netra. Namun demikian, disain instruksional ini juga tetap dapat digunakan oleh masyarakat non difabel. Di samping itu, pasca pelaksanaan kelas uji coba, Kegiatan ini juga berhasil menghimpun para peserta ke dalam kelompok Bahasa Inggris, sebagai wadah untuk berlatih Bahasa Inggris, yang disebut “Lentera English Club”.

SARAN

Saran dari kegiatan ini adalah perlunya kehadiran dan partisipasi pihak ketiga untuk membantu Tim Pelaksana dalam menyelesaikan purwa rupa dari Disain Instruksional Inklusif ini agar dapat segera diselesaikan secara paripurna. Dengan demikian nantinya diharapkan keberadaan Disain Instruksional Inklusif ini akan dapat membantu penyandang disabilitas netra di seluruh Indonesia yang berminat untuk belajar berbicara dalam Bahasa Inggris.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknology Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Riset dan Teknologi.
2. Ketua Sekolah Tinggi Manajemen Asuransi Trisakti.
3. Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Manajemen Asuransi Trisakti.
4. Ketua Yayasan Lentera Rumah Inklusif Jakarta.
5. Direktur Bimbingan Belajar Lentera Inklusif Jakarta.
6. Tim Guru Bimbingan Belajar Lentera Inklusif Jakarta.
7. Penyandang disabilitas neetra yang telah bersedia menjadi Relawan kegiatan PKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gafur. *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, dan Aplikasinya Dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak. 2012
- Batubara, F. A. *Desain Instruksional (Kajian Terhadap Komponen Utama Strategi Instruksional Dan Penyusunannya)*. *Jurnal Ilmiah Al -Hadi*, 3(2), 657–667. 2018.
- Bire, A. L., Geradus, U., & Bire, J. *Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. *Jurnal Kependidikan*, 44(2), 168–174. 2014.
- Cahyadi, R. A. H. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Addie Model*. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 35–42. 2019. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2124>
- Dick and Carey. *The Systematic Dessign of Instuction*, New York : Harper. 1996.Republik Indonesia. Undang-undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. 2016
- Gafur, A. *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, dan Aplikasinya Dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*. Ombak. 2012.
- Gagne, R. M. *Principles of Instructional Design*. In Fourth Edition (p. 392). Harcourt Brace College Publishers. 1992. <https://doi.org/10.1525/9780520341302-010Superadmin>. Communicative Language Teaching (CLT): Metode Belajar Bahasa Dengan Basis Komunikasi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 2023.
- Isman, A. *Instructional Design in Education: New Model*. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 10(1), 136–142. 2011. <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ926562.pdf>
- Nuraini, N., & Waluyo, E. *Pengembangan Desain Instruksional Model Project Based Learning Terintegrasi Keterampilan Proses Sains Untuk Meningkatkan Literasi Sains*. *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA*, 5(1), 101–111. 2021. <https://doi.org/10.24815/jipi.v5i1.20145>
- RAH Cahyadi. *Pengembangan bahan ajar berbasis ADDIE model*. Sidoarjo: Halaqa Islamic Education Journal, 2019 - halaqa.umsida.ac.id